

Menyiapkan Generasi Alpha Peduli Pertanian di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 027089 Kota Binjai

Elvin Desi Martauli¹⁾*, Seringena Br Karo²⁾ & Eduard³⁾

1,2)Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality Berastagi

3) Program Studi Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Quality

*Corresponding Email: elvindesi42@gmail.com

Abstrak

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010 sampai 2025, generasi yang lahir pada saat teknologi berkembang semakin pesat. Generasi yang lahir pada era ini sangat dengan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dimana kelak generasi tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan kemajuan sektor pertanian. Sehingga ini yang menjadi dasar untuk mempersiapkan generasi yang peduli pertanian. Maka, tujuan dari pengabdian ini adalah mengubah pola pikir pada siswa sekolah dasar untuk dapat peduli terhadap pertanian, meningkatkan kemampuan bagi generasi alpha untuk dapat menguasai budidaya tanaman pertanian modern hemat energi dan bersih dengan teknologi vertikultur dan hidroponik pada siswa sekolah dasar, memanfaatkan lahan secara produktif dengan budidaya terhadap sayuran dan obat-obatan, mengenalkan jiwa kewirausahaan. Agar proses pelatihan dapat terlaksana dengan baik dan mudah dipahami oleh mitra, maka dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu ceramah, diskusi/tanya jawab, dan praktik langsung serta pendampingan. Pengabdian masyarakat dilaksanakan bersama dengan kelompok mitra yaitu SD Negeri 027089 Kota Binjai. Hasil pengabdian yang dilakukan di sekolah Negeri 027089 Kota Binjai diperoleh bahwa siswa merespon kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan baik. Siswa melakukan tutorial penanaman tanaman sayuran di sekolah dengan bersemangat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kata Kunci: Generasi Alpha; Peduli Pertanian; Lingkungan

Abstract

The alpha generation is the generation born from 2010 to 2025, the generation born when technology is growing rapidly. The generation born in this era is very familiar with the development of information and communication technology, where in the future this generation is expected to be able to drive changes in the progress of the agricultural sector. So this is the basis for preparing a generation that cares about agriculture. So, the purpose of this service is to change the mindset of elementary school students to be able to care about agriculture, increase the ability for the alpha generation to be able to master the cultivation of modern, energy-efficient and clean agricultural crops with verticulture and hydroponic technology for elementary school students, to use land productively by cultivating vegetables and medicines, introducing an entrepreneurial spirit. So that the training process can be carried out properly and easily understood by partners, it is carried out in several stages, namely lectures, discussions/questions and answers, and direct practice and mentoring. Community service is carried out together with a partner group, namely SD Negeri 027089 Kota Binjai. The results of the dedication carried out at Public School 027089 Kota Binjai showed that students responded well to the community service activities. Students do tutorials on planting vegetable plants at school with enthusiasm. So it can be concluded that this service activity can run well and smoothly.

Keywords: Alpha Generation; Agriculture Care; Environment

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z. Karakteristik yang dimiliki oleh generasi Alpha tidak jauh berbeda dengan generasi Z, karena generasi Alpha juga lahir dari karakter orang tua generasi Z yaitu generasi X dan Y yang menurun kepada anak-anaknya. Menurut Pakar Perkembangan Anak dari Universitas Indonesia-Anastasia Satryo, M.Psi mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan generasi Alpha terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Selain itu generasi Alpha memiliki pemikiran yang kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah. Khofifah Indar Parawansa pada saat menjabat sebagai Menteri Sosial RI juga berkomentar bahwa dengan kemajuan teknologi yang sedang terjadi akan menyebabkan generasi Alpha tumbuh secara individualistis atau antisosial. Generasi Alpha adalah generasi yang saat ini masih balita, menjadi anak atau cucu dari generasi sebelumnya.

Pertanian merupakan sektor yang berperan sangat penting memproduksi pangan demi memenuhi kebutuhan manusia untuk keberlangsungan kehidupan. Indonesia sebagai negara agraris sangat erat kaitannya dengan aktivitas pertanian dan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Saat ini di Indonesia sendiri sudah mampu memaksimalkan usaha di bidang pertanian dengan memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri maupun untuk ekspor sehingga tidak terjadi krisis pangan. Menurut (Khariyani & Fauziyari, 2022) bahwa sektor pertanian adalah merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi untuk kegiatan perekonomian. (Prayitno et al., 2020), peran generasi muda dalam pembangunan pertanian sangatlah penting untuk meningkatkan pertanian di Indonesia. Telah kita ketahui bahwa pertanian di Indonesia saat ini sedang mengalami penuaan, oleh karena itu mari kita terus dorong anak muda bagaimana agar tertarik dengan sektor pertanian. Anak muda harus ada motivasi pada sektor pembangunan pertanian, supaya anak muda bisa menjadi motor penggerak pertanian di Indonesia. Perubahan struktur demografi di Indonesia sepertinya kurang menguntungkan dan menjadi masalah ketenagakerjaan di bidang pertanian. Hal tersebut timbul karena menimbulkan dampak penuaan petani. Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani produktif untuk memaksimalkan produksi pangan.

Data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian bahwa kontribusi pertanian dalam serapan tenaga kerja Indonesia sebesar 35,3% atau sektor pertanian juga mampu menyerap 40,69 juta orang atau 29,36 persen tenaga kerja pada Februari 2023 dan memiliki peran yang sangat strategis,

karena berhasil menyumbang 11,8 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Menurut (Salamah, 2021) bahwa peranan usia dalam sektor pertanian terdiri dari petani usia tua (>55 tahun) meningkat dan tidak diimbangi dengan tenaga kerja berusia muda. Survei sensus 2018 membuktikan bahwa kelompok umur kepala rumah tangga di atas 54 tahun berjumlah 10.379.211 sedangkan petani muda berumur 25-34 tahun sebanyak 2.722.446. Efek penurunan tenaga kerja pada tahun 2017 ke tahun 2018 cukup besar dari 36.956.111 jiwa hingga sebesar 1.080.722 pada tahun 2018. Indonesia sangat erat kaitannya dengan sistem pewarisan sehingga akan timbul masalah baru dan hilangnya pertanian di Indonesia.

Penggunaan teknologi sektor pertanian di Indonesia juga masih tergolong tradisional dan berbeda dengan sektor industri yang sudah tergolong maju. Hal ini dikarenakan generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di sektor lain jika dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya pendapatan, risiko yang tinggi pada usaha pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan usaha di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain (Sebayang, 2020). Meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian maka diperlukan suatu design kebijakan secara intensif dan terstruktur dalam rangka pemberdayaan tenaga kerja sehingga akan berpengaruh pada peningkatan produksi /produktivitas pertanian dan endapatan petani dan pertumbuhan ekonomi (Prastowo, 2022); (Rasminto & Ain, 2021).

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis permasalahan mitra di SD Negeri 027089 Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra untuk dapat dilakukan penanganan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Adapun analisis permasalahan sebagai berikut :

1. Sebagian besar murid SD sebagai generasi Alpha masih rendah terhadap kepedulian di bidang pertanian atau dapat dikatakan bahwa generasi Alpha tidak begitu tertarik untuk menekuni bidang pertanian. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan sosialisasi sejak dini yaitu melalui siswa di sekolah dasar. Sehingga dimasa depan nantinya, siswa dapat merubah pola pikir/mind set siswa SD sebagai generasi Alpha agar peduli pada pertanian. Pengenalan dunia pertanian sejak dini sejalan dengan Misi pendidikan SD yaitu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan pendekatan *scientific Learning* untuk mengembangkan potensi peserta didik.

2. Dikarenakan pertanian tidak dipelajari sejak dini, maka siswa belum paham tentang budidaya tanaman yang sederhana sekalipun. Hal ini dapat terlihat dari belum adanya kegiatan ekstrakurikuler berhubungan dengan pertanian dan tata cara berbudidaya tanaman.
3. Guru di sekolah memiliki minat untuk dapat memberikan pelatihan bagi siswa di sekolah untuk dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada siswa sejak dini.
4. Menumpuknya sampah di lingkungan sekolah yang berpotensi mengotori dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Sampah organik berupa daun-daun yang berserakan di lingkungan halaman sekolah dapat diolah sebagai pupuk organik cair maupun padat tetapi pihak sekolah belum mengetahui teknologinya

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah (1) adanya perubahan pola pikir sehingga meningkatnya kepedulian siswa SD generasi Alpha pada bidang pertanian (2) Adanya pemahaman siswa SD terhadap teknologi budidaya pertanian modern yang hemat energi namun sederhana yaitu teknologi pertanian Vertikultur dan Hidroponik (3) terkelolanya halaman gedung SD dan sekitar bangunan serta lahan pekarangan melalui budidaya tanaman sayuran dan tanaman obat-obatan, (4) menyiapkan jiwa kewirausahaan siswa SD sebagai generasi penerus sejak dini (5) meningkatnya kebersihan lingkungan sekolah karena terkelolanya sampah dedaunan dan limbah organik sebagai pupuk organik.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 06 Mei 2022 bertempat di SD Negeri 027089 Kota Binjai. Peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas 4, kelas 5 dan guru wali kelas di SD Negeri 027089 Kota Binjai dengan jumlah peserta sebanyak 43 orang.

Mekanisme atau tahapan dalam kegiatan pengabdian berupa penyuluhan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penyuluhan (Fadhillah et al., 2021) bahwa proses aktif yang memerlukan interaksi anatar penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan perilaku seseorang dapat diamati oleh orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk melaksanakan solusi yang ditawarkan, disusun berdasarkan skala prioritas terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra yaitu:

1. Melakukan diskusi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus komite sekolah dan beberapa guru untuk menyusun formulasi permasalahan mitra yang akan diusulkan untuk diatasi bersama. Diskusi dilakukan melalui beberapa pertemuan dan kunjungan intensif. Pihak kelompok mitra secara aktif memberikan data dan alternatif penyusunan usulan kegiatan.
2. Dari berbagai permasalahan yang ada, dipilih beberapa permasalahan mendasar yang akan diatasi untuk dicarikan solusinya berdasarkan skala prioritas. Alternatif-alternatif solusi permasalahan juga didiskusikan dengan pihak sekolah dan pengurus komite SD Negeri 027089 Kota Binjai.
3. Penentuan alternatif solusi mempertimbangkan latar belakang siswa SD yang akan menjadi peserta kegiatan, yaitu dipilihnya 43 orang dari kelas 4 dan kelas 5 sebagai peserta kegiatan, dengan digunakannya aplikasi materi pembelajaran yang menarik dengan tampilan gambar, video, juga dipilihnya teknologi yang mudah diterapkembangkan, mudah dipelihara dan mudah diproduksi kembali.
4. Solusi permasalahan mengacu pada teori dan metode praktis yang telah ada, melalui kegiatan pembelajaran, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan metode penyuluhan dan pelatihan. Materi penyuluhan berkisar tentang metode budidaya tanaman pertanian modern dengan teknologi Vertikultur dan Hidroponik, pengenalan jiwa kewirausahaan sejak dini, dan penguasaan teknologi pasca panen sayuran bernilai ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh dan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian merupakan ujung tombak dalam memajukan pertanian. Oleh karena itu diperlukanya generasi muda sebagai penerus pembangunan pertanian di masa yang akan datang. Kurangnya minat generasi muda dalam pertanian disebabkan karena dunia pertanian yang katanya identik dengan dunia kotor, kumuh, miskin, dan komunitas yang terpinggirkan, serta dianggap tidak menjanjikan. Padahal sektor pertanian berpengaruh besar dalam menunjang ketahanan pangan, stabilitas nasional, serta penghasil devisa negara. Dalam menghadapi perkembangan di era industri 4.0, maka pertanian harus segera berbenah menyesuaikan diri menjadi pertanian milenial (*millennial farming*) yang bertumpu pada teknologi dan inovasi serta sumber daya petani yang mahir teknologi digital (*digital farmer*) (Lusiani, 2021); (Yulida et al., 2019). Dalam hal ini, pertanian Indonesia perlu melakukan percepatan transformasi teknologi dan inovasi serta mempersiapkan dan mendorong generasi muda milenial/igeneration

untuk mengembangkan pertanian cerdas (*smart farming*) yang meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing secara regional maupun global serta mampu memanfaatkan teknologi digital dalam merebut pasar global (*global market*) (Wahyu *et al.*2020). Mendorong generasi muda menjadi petani milenial (*millennial farmer*) yang mampu mengakses, memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing menjadi pilihan yang tepat (Nurlaili & Warnaen, 2019).

Murid-murid sekolah dasar yang merupakan generasi Z dan Alpha perlu dikenalkan pada sektor pertanian. Generasi yang lahir di era industri 4.0 ini sangat dekat dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kelak diharapkan mereka dapat mendorong perubahan untuk kemajuan sektor pertanian. “Penting bagi kita meliterasi anak-anak sekolah dasar bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam melimpah. Menurut (Khonitan & Utami, 2018), pertanian menjadi salah satu sektor yang menopang perekonomian nasional. Selain perlu memahami hasil-hasil pertanian, anak-anak sekolah dasar juga harus tahu proses yang dilakukan oleh para petani. Dari mulai mempersiapkan lahan, menyiapkan bibit tanaman pangan, menanam, merawat, hingga panen.

Di sektor pertanian juga perlu ada regenerasi. Saat ini, sebagian besar lahan pertanian di Indonesia diolah dengan cara tradisional. Masih sedikit yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pertanian. Bahkan sebagian besar petani bergantung pada musim hujan untuk mengolah lahan pertaniannya. Banyak lahan pertanian menganggur di musim kemarau. ”Kita berharap ke depan sektor pertanian akan semakin maju dengan memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi. Generasi Z dan Alpha yang dekat dengan teknologi informasi, diharapkan dapat mendorong perubahan pada sektor pertanian. Itulah pentingnya kita mengenalkan mereka pada pertanian sejak dini,” kata Seringena, M.Si.

Menjaga dan melestarikan lahan pertanian juga sangat penting di tengah pesatnya industrialisasi dan pertambahan jumlah penduduk. Jangan sampai lahan pertanian dialihfungsikan menjadi pabrik dan perumahan. Kalau itu dibiarkan, lahan pertanian akan semakin sempit, dan upaya memenuhi kebutuhan pangan akan mengalami kesulitan. ”Kita harus membangun generasi bangsa yang mencintai pertanian. Generasi yang akan menjaga, melindungi dan memajukan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan,” kata Elvin Desi Martauli,S.Pt.,M.Si. Selain dikenalkan pada pertanian, lanjutnya, anak-anak sekolah dasar juga harus diberikan pemahaman enam literasi dasar sebagai modal mereka meningkatkan kompetensi dirinya. Enam literasi dasar tersebut adalah literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, iterasi finansial, literasi budaya dan kewargaan.

Dalam pengabdian tersebut, Tim pengabdian Eduard, M.Si menjelaskan sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Jadi anak-anak di sejak dini sudah dikenalkan dengan pertanian tanpa diajarkan oleh guru. “Meski demikian literasi tani kami masukkan ke dalam kegiatan sekolah seperti kurikuler, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Mengedukasi anak-anak tentang pertanian di Binjai dilakukan secara langsung ke sumbernya, yaitu lahan pertanian yang sering diistilahkan oleh para guru dan murid-muridnya sebagai laboratorium raksasa karena alam terbuka. Sebab, kalau hanya mengandalkan ruang kelas, pengenalan pada sektor pertanian kurang maksimal. Pengenalan pangan terus dilakukan kepada peserta didik di sekolahnya. Karena menurutnya tak kenal maka tak sayang. Pengenalan pangan dan petani ke peserta didik dilakukan dari apa yang ada di sekitar. “Edukasi yang kita lakukan adalah dimulai dari tanaman yang ada di lingkungan sekolah dulu. Mulai kita rawat, kita cintai, kita pelihara dan kita lestarikan sampai kita memanfaatkan untuk kehidupan kita. Jadi anak-anak setidaknya dikenalkan dulu mencintai, merawat yang ada di lingkungan di sekolah dan di rumah.

Terkait rendahnya minat generasi muda di bidang pertanian, belum ada sikap yang mendukung. Menyitir pendapat Ajzen terkait Planned Behavior Theory, disebutkan, sikap merupakan anteseden pertama bagi minat dan perilaku. Oleh karena itu, upaya membangun minat dan perilaku generasi muda terdidik untuk berwirausaha pertanian perlu didukung dengan strategi membentuk sikap yang positif. “Sikap terbentuk berdasarkan basis informasi. Secara umum, sikap dapat dibentuk oleh berbagai faktor, namun dalam penelitian mengajukan ini model pembentukan sikap yang dibangun oleh personalitas, akses informasi, dan pengalaman diri langsung. Penelitian menekankan peranan pengalaman diri langsung dalam model yang diajukan karena adanya peranan penting pengalaman diri langsung dalam pembentukan sikap.



Gambar 1. Sosialisai kegiatan pengabdian Generasi Alpha Peduli Pertanian

Generasi muda harus memiliki sikap positif dapat dibentuk dengan strategi peningkatan personalitas, akses informasi, dan pengalaman diri langsung. Sikap positif generasi muda terdidik hendaknya didorong agar terwujud menjadi minat dan perilaku berwirausaha pertanian, melalui membangun norma subjektif yang positif, yaitu lingkungan sekitar yang mendukung untuk berwirausaha pertanian, dan menciptakan kontrol perilaku yang juga positif, yaitu dengan menyediakan kemudahan, terutama dengan meningkatkan kompetensi.

Selain itu, mendorong sikap positif menjadi perilaku juga ditempuh dengan strategi meningkatkan *self-efficacy*, dengan cara meningkatkan kualitas pengalaman diri, melihat pengalaman orang lain (studi banding), dan persuasi dengan mengoptimalkan media berbasis internet dan upaya sejenis sebagai strategi penumbuhan wirausahawan muda pertanian, baik melalui pendidikan maupun penyuluhan pertanian, integrasi experiential learning wirausaha pertanian dengan kurikulum utama, mentoring intensif dan tepat, membentuk asosiasi wirausahawan muda pertanian, peningkatan kualitas penerapan e-commerce melalui persuasi dan pelatihan (Faridah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian siswa merespon kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan baik. Siswa melakukan tutorial penanaman tanaman sayuran di sekolah dengan bersemangat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3). <https://doi.org/10.20956/Jsep.V17i3.13534>
- Faridah, G. (2020). Faktor Penentu Keterlibatan Generasi Muda Dalam Pertanian Tanaman Pangan (Kasus: Nagari Desa Baru, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 4(6). <https://doi.org/10.29244/Jskpm.V4i6.742>
- Khariyani, A. M., & Fauziyari, E. (2022). Clustering Dengan Metode K-Means Berdasarkan Potensi Pertanian Di Jawa Tengah. *Prosiding Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2721).
- Khonitan, D., & Utami, B. N. (2018). Motivasi Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Bidang Pertanian Di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.17977/Um023v8i12019p162>
- Lusiani, Y. (2021). Gambaran Peran Penyuluhan Sebagai Upaya Merubah Pandangan Masyarakat Terhadap Tindakan Pembersihan Karang Glg Di Dusun I Teladan Desa Adolina Kecamatan Perbaungan. *Health Science And Rehabilitation Journal*, 1(1).
- Nurlaili, N., & Warnaen, A. (2019). Peran Radio Komunitas Dalam Penyuluhan Pertanian.

- AGRIEKSTENSIA*, 18(1). <https://doi.org/10.34145/Agriekstensia.V18i1.21>
- Prastowo, N. J. (2022). Peran BI Dalam Percepatan Digitalisasi Pertanian. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian*
- Prayitno, G., Pahlevi, M. R., Pridayanti, A., & Wigayatri, M. (2020). Pemetaan Potensi Pertanian Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Berbasis Partisipatif. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Rasminto, & Ain, M. (2021). Model Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19 Melalui Penguatan Pertanian Komunal. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 10(1).
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation And Technology (Sintech)*, 1(2). <https://doi.org/10.47701/Sintech.V1i2.1064>
- Sebayang, J. S. (2020). Potensi Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Penguatan Sektor Pertanian Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, Vol.2 No5(05).
- Yulida, R., Rosnita, R., Andriani, Y., & Kurnia, D. (2019). Pelatihan Teknologi Media Penyuluhan Bagi Penyuluh Dan Kontaktani Dalam Meningkatkan Peran Penyuluhan Perkebunan Karet Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1. <https://doi.org/10.31258/Unricsce.1.95-103>